

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II

Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

Konsep pendidikan akhlaq menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dituangkan dalam kitabnya yaitu kitab *Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II*, sebagai berikut:¹

أَنَّ الْأَخْلَاقَ الْحَسَنَةَ هِيَ سَبَبُ سَعَادَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَرْضَى عَنْكَ رَبُّكَ وَيُجِبُكَ
 أُسْرَتَكَ وَجَمِيعَ النَّاسِ، وَتَعِيشُ بَيْنَهُمْ مُحْتَرَمًا وَعَكْسُهَا الْأَخْلَاقُ السَّيِّئَةُ فَهِيَ أَصْلُ سَفَاوَتِكَ
 فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْخَطُ عَلَيْكَ اللَّهُ، وَيُبْغِضُكَ أَهْلُ بَيْتِكَ وَجَمِيعَ النَّاسِ وَتَعِيشُ بَيْنَهُمْ
 مُحْتَقِرًا ذَلِيلًا. فَتَخْلُقْ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ لَأَدَابٍ مِنْ صِغَارِكَ لِتَنْشَأَ عَلَيْهَا وَتَعْتَادَهَا
 فِي كِبَرِكَ، وَلَا بُدَّ أَنْ تُكَلِّفَ نَفْسَكَ عَلَيْهَا أَوْلًا حَتَّى تَصِيرَ طَبِيعَةً أَحْسَنًا.

“Setuhune akhlaq kang bagus iku dadi sebabe kebahagiaan siro ingdalem dunyo lan akhirot, pengeran sira ridho marang siro lan keluargo siro demen ing siro lan sekabehane menungso, lan siro urip ing antarane keluargo siro kanthi kemulyaan, sebalike akhlaq kang ala,iku asal saka cilakane siro ingdalem dunyo lan akhirot lan Allah bendu ingatase siro, lan keluargo siro bakal bendu ing siro lan sekabehane menungso, lan siro urip ingdalem antarane menungso hale remeh tur ino. Mongko gaweo siro tata krama kelawan mulya-mulyane tata krama lan baguse budi pekerti awit saking cilik siro supaya siro cukul ingatase akhlaq lan biyasaake siro ing akhlaq ingdalem mongso tuwo siro, lan ora keno ora yentho siro merdi-merdi ing awak siro ingatase akhlaq kang bagus ingdalem kawitane, hingggo dadi siro iku kebiasaan ingdalem akhire.”

“Akhlaq yang baik itu merupakan sesuatu yang menyebabkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta Allah akan meridhoimu, keluarga

¹ Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 2

serta orang-orang yang berada disekitar kita mencintai kita, sedangkan akhlaq yang buruk merupakan sumber dari segala kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat, Allah benci (tidak menyukai), keluarga dan orang-orang yang berada disekitar kita juga akan benci dan kehidupan yang dijalani ditengah-tengah mereka terasa tidak nyaman dan berada dalam lingkup kehinaan. Oleh sebab itu, hendaknya seseorang memiliki akhlaq mulia dan adab yang baik semenjak kecil agar kelak menjadi suatu kebiasaan di waktu dewasa dan hendaknya memaksa dirinya untuk senantiasa berakhlaq yang baik hingga pada akhirnya menjadi watak yang melekat.”

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memaparkan tentang konsep akhlaq sebagaimana tersebut diatas. Bahwasanya akhlaq yang baik itu menjadi penyebab dari munculnya berbagai kemuliaan dan kebahagiaan baik dari Allah, keluarga, maupun manusia lain baik itu saat di dunia maupun kelak di akhirat, sebaliknya ketika berakhlaq buruk, maka itu menjadi jalan menuju kesengsaraan didunia dan diakhirat serta dibenci oleh Allah, keluarga, maupun manusia lain dan menjadikan hidup diantara mereka menjadi suram dan hina. Maka sudah sepatutnya bagi umat manusia agar berakhlaq yang baik dan berperilaku yang baik semenjak kecil supaya akhlaq yang dibangun sejak kecil itu menjadi suatu kebiasaan dan pada akhirnya melekat menjadi watak saat dewasa kelak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Asy-Syams ayat 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Senada yang diungkapkan oleh Almaghfurlah Romo K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir Ibriz, Surat Asy-Syams ayat 9-10 menerangkan lebih lanjut bahwa:²

“Temen-temen bejo sopo wong kang ambagusi ing nafs (9) Lan temen-temen tuno sopo wong kang anjrumusake ing nafs (10)”.

“Menungso iku yen gelem mikir kedadeane srengenge mesti nuli timbul roso kagum lan ngegongake marang dzat kang nitahake, semono ugo yen menungso gelem mikir dumadine rembulan, rino, wengi, luwih-luwih mikirake awake dewe iki mesthi nuli timbul roso kagum lan ngegongake kang nitahake”.

Pada tafsir ini, beliau mengajak kita *bertafakur* atau berfikir dalam konteks akal dan hati untuk selalu merenungkan tentang asal mula Allah SWT menciptakan matahari, bulan, siang dan malam, langit dan bumi serta penciptaan manusia. Bagaimana semua ciptaan Allah SWT tidak pernah lelah memberikan manfaat kepada kita semua setiap hari, jam, menit dan detik tanpa kita sadari selama ini. Misal penciptaan rembulan apakah kita tahu bahwa selama ini rembulan memberikan air berupa embun halus tiap malam guna pertumbuhan tanaman seperti, tanaman buah, sayur dan lain sebagainya yang notabene sumber pangan buah dan sayur merupakan kebutuhan pangan manusia. Beliau secara implisit malah melarang kita kagum atau mengagungkan ciptaan manusia yang bersumber dari teknologi tapi kita disuruh berfikir asal mula dan kenapa teknologi diciptakan Allah SWT untuk manusia, itulah urgensi yang perlu kita renungkan dari telaah tafsir Beliau. Pemikiran Beliau inilah yang dimaksud mampu menyucikan jiwa agar terlahir akhlaq terpuji dalam diri manusia (akhlaqul karimah).

² Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Al-Ma'rifah Tafsir Al-Qur'anul 'Aziz*, (Kudus: Menara, 1960), hal. 2240

Senada yang disampaikan Al-Ghazali dalam Masyhuri memaparkan tentang penyucian jiwa atau biasa disebut dengan *tazkiyatun nafs*, adalah jiwa yang sadar akan dirinya dan kemauan untuk bermakrifat kepada Allah SWT. Artinya *tazkiyatun nafs* itu merupakan pembersihan diri dari sifat setan, kebinatangan, dan kebuasan kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan (*rabbani*) yaitu pembinaan jiwa melalui hikmat, ilmu, dan sifat-sifat lainnya yang terlepas dari perbudakan, marah, dan hawa nafsu. Proses tazkiyah itu akan meningkat lebih tinggi dan akan lebih memudahkan seseorang dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Konsep tersebut ditandai dengan banyak beribadah kepada Allah, sedangkan dalam hubungannya dengan manusia dan makhluk yang lain yakni dengan berakhlak mulia, serta sehat jiwa.³

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dengan adanya penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs*, maka nilai-nilai kerohanian tentang ketuhanan (*rabbani*) itu akan lebih mudah masuk kedalam jiwa seseorang. Kemudahan itu didasarkan karena kosongnya jiwa dari berbagai macam akhlak yang buruk seperti hawa nafsu, marah, dan lain-lain, sehingga timbul kemauan dari diri seseorang untuk senantiasa bermakrifat kepada Allah SWT. Proses bermakrifat itu yakni dengan membiasakan diri beribadah kepada Allah SWT serta selalu berlaku baik dan berakhlak yang mulia kepada semua makhluk-Nya.

³ Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental, Jurnal Pemikiran Islam*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Vol. 37 No. 2, Desember 2012), hal. 96-97

Noer Rohmah menjelaskan lebih lanjut bahwa karakter dalam akhlaq seorang anak perlu dibangun oleh orang tuanya sejak dini, oleh karena di usia dini merupakan masa kritis seorang anak yang memvisualisasikan kehidupannya kedepan. Jika dalam tahap tersebut sudah ada masalah yang muncul, maka pembentukan karakter pada akhlaq seorang anak akan bias di masa remaja atau dewasanya.⁴

Kemudian dikuatkan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :⁵

“Yang terbanyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlaq yang baik. Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaqnya. Sungguh orang mukmin bisa mencapai derajat seperti orang yang berpuasa dan sholat dengan akhlaqnya yang baik.”

Sebagaimana kata penyair:⁶

قَدْ يَنْفَعُ الْأَدَبُ الْأَوْلَادَ فِي صِغَرٍ وَلَيْسَ يَنْفَعُهُمْ مِنْ بَعْدِهِ أَدَبٌ
إِنَّ الْغُصُونَ إِذَا قَوْمَتَهَا اعْتَدَلَتْ وَلِأَيْلِينَ وَلَوْ قَوْمَتَهُ الْخَشَبُ

Kadangkala adab itu bermanfaat bagi anak-anak pada waktu kecil
Namun setelah itu tidaklah bermanfaat adab itu baginya
Sesungguhnya ranting yang lunak akan lurus jika engkau meluruskannya
Dan tidaklah kayu akan lunak walaupun engkau meluruskannya

Dari deskripsi tentang konsep pendidikan akhlaq dalam kitab al-Akhlaq lil Banin Jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dapat disimpulkan bahwa: (1) pembiasaan serta pendidikan akhlaq sejak kecil sangatlah penting sekali bagi diri seseorang sebagai cara untuk menjadikan sebuah karakter

⁴ Noer Rohmah, *Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Telaah Kritis Konsep Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji*, *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, (Malang: STIT Ibnu Sina Kepanjen Vol. 2 No. 1, 2018), hal. 73

⁵ Umar Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin ...*, hal. 10

⁶ *Ibid.*, hal. 11

dalam diri yang kelak akan juga berpengaruh terhadap sikap yang dihasilkan ketika beranjak dewasa. (2) Pendidikan akhlaq begitu penting sampai anggapan di masyarakat bahwa orang yang bodoh atau biasa saja itu lebih baik daripada orang yang memiliki ilmu tinggi namun berakhlaq buruk. (3) Sebagaimana disebutkan dalam syair diatas bahwa pendidikan akhlaq itu akan lebih mudah diajarkan ketika seseorang masih kecil (anak-anak), karena anak-anak memiliki daya tangkap yang lebih cepat dibandingkan orang dewasa sehingga menjadikan setiap apa-apa yang diajarkan akan lebih menancap dalam otak anak, walaupun seorang anak itu berkelakuan buruk saat dididik atau dikasih tau akan lebih mudah, berbeda apabila semenjak kecil seseorang itu berkelakuan buruk, maka saat ia dewasa akan lebih susah untuk diperbaiki.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

Kitab *Al-Akhlaq lil Banin* Jilid II ini merupakan kitab yang berisi panduan belajar tentang kajian akhlaq yang lebih menekankan pada pendidikan sejak usia dini serta pengajaran tentang pentingnya akhlaq. Selain itu dalam kitab ini juga berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlaq yang perlu diajarkan kepada diri anak-anak sebagai dasar dalam berperilaku di kehidupan masyarakat serta sebagai penunjang acuan saat anak tersebut tumbuh dewasa. Tujuan pembinaan tersebut sebagai langkah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan lebih bermanfaat bagi sekitarnya.

Pendidikan akhlaq dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin seseorang sehingga menjadikan manusia memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki kepribadian yang utuh, serta dapat membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Melalui pendidikan tersebut menjadikan bahwa pendidikan itu tidak hanya berdasarkan proses transfer wawasan, ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan pendidikan akhlaq juga sangat penting sebagai pembatas dan pengontrol diri seorang anak. Penulis dalam hal ini mengkaji kitab akhlaq yang biasa dipelajari oleh santri-santri ataupun anak-anak di seluruh pelosok Indonesia yaitu *Al-Akhlaq lil Banin Jilid II* tentang nilai-nilai yang ada didalamnya.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II* ini adalah:

1. Religius

a. Akhlaq kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT yang termaktub pada rukun iman hendaknya menjadi renungan kita semua bahwa rahmat, nikmat dan hikmah yang Allah SWT berikan kepada kita tidak terkira baik dari segi nilai maupun manfaat/fadhilahnya sangat besar (tak terhingga). Seluruh makhluk Allah SWT bahkan tidak mampu untuk menghitung berapa jumlah yang telah diberikan Allah SWT kepada kita semua. Oleh karena nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada kita semua, utamanya anak sebagai siswa atau pelajar yang

terpelajar maka hendaknya merenungkan hal ini sebagai bahan takwa kepada Allah SWT. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja telah menjelaskan bahwa seorang siswa/pelajar hendaknya memperhatikan dan merenungkan hal berikut terlebih dahulu dalam berakhlaq :⁷

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْكَ بِنِعْمٍ كَثِيرَةٍ أَوْ جَدَاكَ بَعْدَ الْعَدَمِ وَجَعَلَ لَكَ عَقْلًا فَيَلْزَمُكَ أَنْ تَشْكُرَ رَبَّكَ عَلَى نِعَامِهِ بِأَنْ تُطِيعَ أَوْامِرَهُ وَتَتَّبِعِدَ عَنْ مَنَهَاتِهِ وَتُعْظِمَهُ مِنْ قَلْبِكَ فَلَا تَعْمَلُ قَبِيحًا وَلَا فِي حَالٍ وَحَدِيثِكَ, وَأَنْ تُحِبَّ رَبَّكَ أَكْثَرَ مِنْ مَحَبَّتِكَ لِوَالِدَيْكَ وَلِنَفْسِكَ, وَتُحِبَّ أَيْضًا جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ وَيَجِبُ عَلَيْكَ أَيْضًا أَنْ تَسْتَعِينَ بِهِ فِي حَجَاتِكَ وَتَتَوَكَّلَ عَلَيْهِ فِي أُمُورِكَ.

“yekti temen-temen wus paring sopo Allah ing ngatase siro klawan piro-piro nikmat kang akeh, mujudake sopo Allah ing siro ing ndalem sakwuse ora ono lan ndadekake sopo Allah marang siro ing akal. Mongko wajib ing siro yentho nyukuri ingatase pengeran ingatase piro-piro nikmate Allah kelawan yentho siro nurut marang piro-piro printahe Allah lan siro ngedohi ing piro-piro larangane Allah lan ngegongake siro ing Allah saking ati siro, mongko siro ojo nglakoni barang ala senajan ingdalem tingkah ijen, lan yentho siro demen ing pengeran siro ingkang luweh akeh tinimbang demen siro marang wong tuwo loro siro lan marang awak dewe siro, lan hale maneh siro demen ing sekabehe malaikate Allah, piro-piro Rasule Allah, lan piro-piro nabine Allah, lan wong kang podo bagus-bagus kabeh saking piro-piro kawulane Allah. Lan hale maneh wajib ingatase siro yentho nyuwun pitulung ing Allah ingdalem piro-piro hajat siro lan pasraho siro ing Allah ingdalem piro-piro urusan siro.

“Allah SWT benar-benar telah memberikanmu nikmat-nikmat yang banyak, yaitu dengan mewujudkanmu dari keadaan sebelumnya yang belum pernah ada dan mewujudkan akal bagimu, maka wajib bagimu untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan dengan cara mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta mengagungkan-Nya dalam lubuk hatimu, maka janganlah berbuat hal buruk walau dalam keadaan sendirian, hendaknya engkau mencintai Allah lebih banyak daripada kecintaanmu kepada kedua orang tuamu bahkan dengan

⁷ Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 6

dirimu sendiri, dan juga hendaklah mencintai para malaikat-Nya, para utusan-Nya, para Nabi-Nya, dan para hamba-hambanya yang shalih. Wajib bagimu meminta tolong kepada-Nya dalam berbagai keperluan dan bertawakkal kepada-Nya dalam segala urusan.”.

Pada kutipan diatas, telah jelas bahwa Allah SWT telah menunjukkan kuasa-Nya yaitu klausul bahwa kita semua diciptakan dari hal yang tidak ada, kemudian setelah kita diciptakan Allah SWT memberikan begitu banyak nikmat kepada kita termasuk nikmat akal kepada kita semua. Jika ditelaah lebih jauh maka nikmat akal ini tidak terkira manfaatnya bagi kita semua, itulah kenapa kita dijuluki sebagai makhluk paling sempurna diantara semua makhluk. Kemudian, akal juga mampu memberikan peringatan bagi kita mana perbuatan/akhlaq terpuji dan mana akhlaq tercela, mana larangan mana perintah, mana perkara haq dan mana perkara yang bathil (*amar ma'ruf nahi munkar*). Oleh sebab itu, maka wajib bagi siswa/pelajar untuk selalu mengagungkan asma Allah SWT, mempercayai Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari kiamat dan takdir yang telah ditentukan kepada setiap insan-Nya.

Kewajiban dari siswa/pelajar yang lain adalah senantiasa mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan, baik itu akal, indra, kesehatan, maupun nikmat-nikmat yang lain dengan cara bertaqwa kepada Allah SWT baik berada dalam kondisi ramai maupun pada posisi sendirian. Seorang siswa/pelajar juga berkewajiban untuk selalu meminta tolong kepada Allah SWT semata dan tidak kepada

yang lain serta bertawakal kepada-Nya dalam segala urusan. Apabila rasa syukur itu selalu dihatirkan kepada Allah SWT, bukan tidak mungkin Allah SWT akan menambah kenikmatan-Nya serta menjaga dan mencintai setiap hamba-Nya yang mau bersyukur kepada-Nya. Oleh sebab itu maka sudah menjadi kewajiban kita untuk senantiasa menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا
لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعَذَابِ (165)

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”

At-Tustari dalam Mulyana menjelaskan bahwa pertolongan Allah SWT akan diberikan kepada hamba-Nya ketika ia mencintai-Nya dengan mengilhamkan istighfar dan rasa syukur. Istighfar menunjukkan kepada pengaduan jiwa disisi Allah SWT sekaligus rasa cinta seorang hamba kepada Tuhan-Nya, adapun syukur menuntun bertambahnya kenikmatan dari Allah SWT kepada hamba-Nya dan menunjukkan keterjagaan hati yang senantiasa bergumul dengan penciptanya serta pengakuan atas kefakiran kepada pemberi

nikmat (*mun'im*) yang pada akhirnya mengharuskan bersyukur kepada-Nya.⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijabarkan bahwa dengan menumbuhkan rasa cinta kita kepada Allah SWT menunjukkan tentang bagaimana kita benar-benar ingat dan senantiasa mensyukuri setiap karunia dan nikmat yang telah diberikan. Hal itu menunjukkan bahwa manusia benar-benar makhluk yang faqir dan tidak berdaya serta hanya bersandar pada sang khaliq sang pemberi nikmat. Oleh sebab itu, semakin kita cinta kepada Allah semakin besar pula rasa syukur terhadap-Nya.

b. Akhlaq kepada Rasulullah SAW

Pada kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II ini, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja mengemukakan bahwa Nabi SAW memiliki hak yang besar terhadap umat manusia dan haknya adalah yang terbesar setelah hak Allah SWT. Maka sudah menjadi keharusan bagi kita untuk senantiasa mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagaimana kewajiban mengagungkan Allah SWT, sehingga timbul rasa cinta yang mendalam terhadap beliau. Beliaulah yang membawa agama Islam, melalui perantara beliaulah manusia dapat mengetahui mana yang haq dan mana yang bathil, mana yang halal dan mana

⁸ Yayan Mulyana, *Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari, Jurnal Syifa al-Qulub*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, Vol. 1 No. 2 Januari 2017), hal. 119

yang haram. Maka wajib bagi anak untuk berakhlak kepada Rasulullah SAW:⁹

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُحِبَّهُ غَايَةَ الْمَحَبَّةِ، وَإِنَّ عَلَامَةَ مَحَبَّتِكَ لِرَبِّكَ أَنْ تُحِبَّ نَبِيَّكَ
وَتَتَّبِعَهُ فِي سِيرَتِهِ وَ تُحِبَّ أَيْضًا أَهْلَ بَيْتِهِ وَأَصْحَابَهُ وَجَمِيعَ أُمَّتِهِ وَأَنْ تُطِيعَهُ فِي
جَمِيعِ أَوْامِرِهِ وَمِنْ طَاعَتِهِ أَنْ تَنْصُرَ دِينَهُ بِقَوْلِكَ وَفِعْلِكَ وَتُدَافِعَ عَنِ شَرِّعَتِهِ بِكُلِّ
اسْتِطَاعَتِكَ وَأَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ كَمَا أَمَرَكَ اللَّهُ

“Mongko wajib ingatase siro yentho demen marang nabi siro kelawan katoke demen, lan setuhune alamate demen siro marang pengeran siro iku yentho siro demen ing nabi, lan nurut siro ing nabi ingdalem tindak lampahe nabi, lan demen siro hale maneh ing ahli daleme nabi, lan piro-piro shohabate nabi, lan sekabehane umate nabi. Lan yentho thaat siro ing nabi ingdalem sekabehe piro-piro printahe nabi, lan iku setengah saking thaat ing nabi yoiku utawi yentho nulungi siro ing agamane nabi kelawan pengucap siro lan penggawe siro lan mertahanke siro saking syari’ate nabi kelawan sekabehe kekuasaan siro, lan yentho moco sholawat ingatase nabi koyo barang kang wus diprintah marang siro.”

“Maka wajib bagimu untuk mencintai Nabi dengan kecintaan yang lebih, dan tanda dari kecintaanmu terhadap tuhanmu adalah kamu mencintai nabimu dan mengikuti sunnahnya, dan cintailah pula keluarga, para sahabat, dan seluruh umat Nabi Saw. Taatilah setiap perintah dari Nabi dan termasuk ketaatan itu adalah membela agamanya dengan perkataan maupun perbuatan, membela syari’atnya dengan segenap kemampuan serta senantiasa bershalawat kepadanya sesuai dengan apa yang telah diperintahkan”.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa mencintai Nabi Muhammad SAW itu sudah menjadi kewajiban kita sebagai umatnya. Karena selain bertaqwa kepada Allah SWT kita juga diwajibkan untuk bertaqwa kepada Rasulullah SAW, sebab hal tersebut juga sudah tercantum dalam rukun Iman. Selain cinta

⁹ Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 12-14

kepada Rasulullah SAW kita juga wajib mencintai seluruh ahli bait beliau, sahabat serta seluruh umat beliau, dengan cara senantiasa bershalawat kepada beliau, mengikuti setiap sunnah-sunnahnya di dalam kehidupan, taat atas segala perintahnya, serta membela agamanya yang mana hal itu menunjukkan tentang adab kita kepada beliau, dan rasa kekaguman kita terhadap beliau. Kecintaan kepada Nabi SAW ini harus tertanam dalam diri seseorang sebagai bentuk cara kita mengagungkan beliau, oleh karenanya hal ini diperkuat dengan hadist Nabi Saw yang berbunyi sebagai berikut:¹⁰

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ وَوَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه بخارى

و مسلم)

“Tidaklah sempurna iman seseorang hingga aku lebih dicintainya dari anak dan orang tuanya dan seluruh manusia”.
(H.R. Bukhori dan Muslim)

Pada hadist diatas, dapat diketahui bahwa iman seseorang akan sempurna apabila ia lebih mencintai Rasulullah SAW melebihi apapun. Alasan kita lebih mencintai Rasulullah SAW adalah karena berkat perantara beliau kita bisa mengenal agama Islam dan syari’at yang benar serta bisa membedakan antara yang haq dan yang bathil terlebih kita tidak akan mungkin bisa membalas jasa perjuangan beliau. Oleh karena itu menumbuhkan rasa cinta kepada beliau merupakan hal yang penting bagi kita sebagai umatnya dengan melalui adab-adab yang telah berlaku, seperti misal kita

¹⁰ Umar Baradja, *Al-Akhlaq Lil Banin...*, hal. 15

menumbuhkan rasa cinta itu dengan senantiasa bershalawat kepada beliau, atau dalam berlaku dikehidupan sehari-hari mengikuti setiap sunnah beliau, mencontoh akhlaq mulia beliau, dan menjalankan perintah-perintah beliau.

Diantara kewajiban kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW adalah dengan bersholawat kepadanya. Sholawat kepada Nabi SAW memiliki dua makna yaitu mendo'akan Nabi sebagai wujud cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan pada saat yang sama kita sadar akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, dan ketika bersholawat kepada Nabi SAW, hakikatnya adalah kita sedang menghubungkan diri kepada Nabi Muhammad SAW yaitu dengan merajut silaturahmi dengan beliau melalui alam rohani. Melalui bersholawat itu tentunya akan menambah *mahabbah* kita kepada beliau serta dengan kita cinta kepada beliau, maka sunnah-sunnah, akhlaq mulia yang beliau ajarkan sudah menjadi kewajiban untuk ditiru.¹¹

Orang yang senantiasa bersholawat kepada Nabi SAW akan merasakan keistimewaan-keistimewaan pada dirinya, yaitu menjadikannya lebih dekat kepada Nabi SAW, menjadi pribadi yang lembut sebagaimana kelembutan hati Nabi SAW, serta menambah kecintaan kepada suri tauladan yang mulia. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari bentuk-bentuk kepribadian

¹¹ Muadilah Hs. Bunganegara, *Pemaknaan Shalawat Pandangan Dzikir Haqqul Yaqin*, *Jurnal Tahdis*, (Makassar: Fakultas Ushluhuddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Vol. 9 No. 2, 2018), hal. 190-191

Nabi SAW. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa dengan bersholawat maka jiwa dan hati akan terasa lebih tenang.

Berdasarkan hal ini, maka nilai-nilai religius yakni berupa (cinta dan taat kepada Nabi Muhammad SAW) harus ditanamkan dalam diri anak semenjak dini. Ajaran ketauhidan dan penanaman nilai akhlaq wajib di ajarkan semenjak kecil sebelum diajarkan pelajaran-pelajaran yang lain. Tujuannya adalah supaya anak mengenal sehingga tumbuh rasa cinta kepada Nabinya yang pada akhirnya seorang anak menjadi taat kepada Nabinya dengan meniru akhlaq-akhlaq Nabi SAW yang mulia dikehidupan sehari-harinya.

2. Birrul Walidain

Mencintai orang tua merupakan kewajiban setiap anak, sebab berkat bimbingan, didikan, serta melalui berbagai kepayahan orang tua seorang anak bisa bertumbuh dan berkembang. Kepayahan tersebut dapat terbayarkan dengan tumbuhnya seorang anak ketika berperilaku yang baik dan diimbangi dengan adab yang baik pula kepada orang tua. Orang tua merasa akan sangat senang sekali apabila seorang anak itu memiliki akhlaq yang baik terutama terhadap orang tuanya sendiri atau orang lain yang sekiranya lebih tua darinya.

Orang tua juga sangat berperan besar dalam proses pendidikan akhlaq anak, karena merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan pertama yakni dalam keluarga terutama dari seorang ibu. Orang tua juga sangat mencintai dan menyayangi anaknya melebihi apapun, oleh

karenanya apapun yang sekiranya itu menjadi kebutuhan dari anak pasti akan dituruti atau diberikan. Maka dari itu sudah sepatutnya bagi seorang anak itu memiliki akhlaq-akhlaq yang luhur dalam bersopan santun terhadap orang tua. Berikut kewajiban-kewajiban anak terhadap orang tua menurut kitab *Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja:¹²

أَنْ تُحِبُّهُمَا مِنْ صَمِيمٍ قَلْبِكَ وَتَحْتَرَّ مَهْمَا غَايَةَ الْإِحْتِرَامِ وَتُعَامِلَهُمَا بِكُلِّ شَيْءٍ يُفْرَحُ قُلُوبُهُمَا وَتَحْتَرَّزَ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ يُكَيِّدُهُمَا وَتُصْنَعِ إِلَى نَصَائِحِهِمَا وَتُبَادِرَ إِلَى امْتِنَالِ أَوْامِرِهِمَا وَتُصَافِحَهُمَا كُلَّ صَبْحٍ وَمَسَاءٍ وَتُقَابِلَهُمَا بِوَجْهِ بَسَامٍ وَتَدُ عَوْلَهُمَا بِطُولِ الْعُمُورِ فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ أَنْ تَسْتَعْمَلَ الْأَدَبَ مَعَهُمَا فِي كُلِّ وَقْتٍ فَلَا تَسْتَدْبِرْهُمَا وَلَا تَدَّعُوهُمَا بِإِسْمِهِمَا وَلَا يَكْذِبَ عَلَيْهِمَا أَوْ تَشْتِمَهُمَا أَوْ تَتَكَلَّمَ مَعَهُمَا بِكَلَامٍ قَبِيحٍ أَوْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتَيْهِمَا

“Yentho demen siro ing wong tuo siro saking tuluse ati, lan mulyaake siro marang wong tuo kelawan katoke mulyaake lan nyrawungi siro ing wong tuo kelawan saben-saben suwiji-wiji kang bungahake ing piro-piro atine wong tuo, lan njogo siro saking endi-endi suwiji-wiji kang nyusahake ing wong tuo, lan nengklengake siro marang piro-piro nasehate won tuo lan age-age siro marang nurut piro-piro printahe wong tuo, lan salaman siro ing wong tuo ingdalem saben isuk lan sore, lan ngadepi siro ing wong tuo kelawan wajah kang mesem, lan dongaake siro marang wong tuo kelawan dowo umure ingdalem kebagusan lan kewarasan. Yentho nglakoni siro ing adab sartane wong tuo ingdalem saben-saben wektu, mangka ojo ngungkurake siro ing wong tuo lan ora keno ngundang siro ing wong tuo kelawan asmane, lan siro ora gorohi wong tuo, utowo siro misuhi wong tuo, utowo siro omong sartane wong tuo kelawan omongan kan ala, utowo siro mbanterake suoro ingdalem saknduwure suorone wong tuo”.

“Hendaklah kamu mencintai orang tuamu dari lubuk hati yang paling dalam dan menghormati mereka dengan penuh penghormatan, perlakukan mereka berdua dengan segala sesuatu yang menggemirakan

¹² Baraja, *Kitab al-Akhlaq...*, hal. 27-29

hatinya dan hindarkanlah apapun itu yang sekiranya menyusahkan mereka. Dengarkanlah nasehat-nasehat keduanya dan patuhi setiap perintah-perintahnya, berjabatlah tangan dengan keduanya disetiap waktu pagi dan sore, menghadapi mereka dengan wajah yang berseri-seri serta mendo'akan mereka agar diberi panjang umur dalam hal kebaikan dan kesehatan. Hendaklah bersikap sopan santun terhadap keduanya disetiap waktu, maka jangan membelakangi mereka seraya memanggil namanya, jangan berdusta terhadap mereka, atau memaki mereka atau berbicara dengan perkataan kotor atau mengeraskan suara diatas suara mereka”.

Kutipan diatas menggambarkan tentang kewajiban-kewajiban yang haruslah dipenuhi anak dalam bersopan santun terhadap orang tuanya. Bahwasanya rasa cinta terhadap orang tua harus dipupuk sejak dini, dengan begitu ketika rasa cinta tersebut sudah tumbuh akan berefek pada sikap dan perilaku anak. Hasil yang didapatkan adalah ketika rasa cinta itu tumbuh seorang anak akan secara kelihatan menunjukkan akhlaq serta adab yang baik dan menghormati orang tua dengan penghormatan terbaik.

Selain itu seorang anak juga akan mudah dalam hal menyenangkan hati kedua orang tuanya serta nilai-nilai kesopanan itu akan tumbuh dengan sendirinya. Nilai-nilai kesopanan tersebut diantaranya adalah senantiasa berjabat tangan atau salaman kepada keduanya, tidak suka membohongi, saat berhadapan menunjukkan wajah yang sumringah, mendengarkan setiap nasehatnya dan mematuhi setiap perintahnya, serta senantiasa mendo'akan keduanya supaya diberi perlindungan, panjang umur dalam hal kebaikan dan kesehatan dan juga janganlah seorang anak ketika berbicara dengan orang tuanya menggunakan perkataan yang kasar dan buruk atau memakinya, karena hal tersebut dapat melukai hati

keduanya. Ketauhilah bahwasanya menyayangi orang tua itu juga merupakan salah satu diantara perilaku yang disukai oleh Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam hadist yang berbunyi:¹³

أَخْرَجَ الشَّيْخَانِ عَنِ بْنِ مَسْعُودٍ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Dikeluarkan dari dua Syaikh dari Ibnu Mas’ud berkata saya bertanya kepada Rasulullah SAW, “Ya Rasulallah amal-amal apa sajakah yang disukai Allah? Rasulullah SAW menjawab: Sholat pada waktunya, apa lagi ya Rasulallah? Menyayangi kedua orang tua, apa lagi ya Rasulallah? Jihad fi sabilillah”.

Berdasarkan hadis tersebut dalam Kitab Irsyadul Ibad, amalan yang disukai oleh Allah SWT ada tiga hal yaitu sholat, *birrul walidain* dan *jihad fi sabilillah*. *Birrul wa lidain* atau berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan suatu bentuk keharusan yang menjadi suatu kefardhuan bagi seorang anak untuk menunjukkan akhlaq mulia kepada kedua orang tuanya. Artinya seorang anak bisa dikatakan memiliki kewajiban yang harus dilakukan yakni patuh dan berbakti kepada orang tua dalam keadaan bagaimanapun dan berada dalam posisi apapun.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Nawawi dalam Fika tentang adab anak kepada orang tuanya, salah satunya adalah ketika ingin bepergian atau berjihad harus meminta izin terlebih dahulu kepada kedua orang tua. Karena dengan izin orang tualah langkah kita dalam menjalani suatu aktivitas itu menjadi lebih mudah dan terjamin keamanannya.

¹³ Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz Ibnu Zainuddin Al Malibarry, *Irsyadul 'Ibad*, (Kediri: Koperasi Ats-Tsu Royya, t.t), hal. 92

Diibaratkan bahwa apabila seorang anak itu pergi berjihad atau pergi kemanapun tapi tidak mendapatkan izin dari orang tua, maka pasti ada saja hal yang dapat menghambat perjalanan dari anak tersebut.¹⁴ Oleh karena begitu pentingnya kita berbakti dan patuh kepada orang tua salah satu diantaranya dengan meminta izin saat hendak bepergian.

Pada hakikatnya seorang anak selamanya tidak akan bisa membalas segala kasih sayang yang telah diberikan oleh orang tua, namun dengan kita menghormati, memulyakan, patuh atas perintah, dan juga berbakti kepada kedua orang tua serta tidak menyakiti keduanya itu menunjukkan bukti usaha anak dalam membalasnya. Selain itu, hakikat yang lain adalah kita berbakti kepada orang tua semata-mata hanya untuk mencari ridhonya serta turunnya rahmat dari Allah SWT. Karena dengan kita mendapatkan ridho orang tua, maka Allah SWT pun juga akan ridho terhadap kita. Sebagaimana kita ketahui bahwa ridho Allah SWT termasuk juga ridho dari orang tua. Itulah yang harus disadari dan dipahami oleh setiap anak.

3. Sopan Santun

Sopan santun menurut kitab *al-Akhlaq lil Banin* jilid II ini tidak hanya mengacu pada orang tua saja, melainkan juga kepada orang-orang yang berada sekitar kita. Orang-orang yang berada disekitar kita biasanya juga sering membantu kita, mengasihi kita, menyayangi kita dalam berbagai macam hal. Oleh karenanya, wajib bagi kita juga bersopan

¹⁴ Fika Pijaki Nufus, Dkk, *Konsep Pendidikan Birrul Wa Lidain Dalam Q.S Luqman ayat 14 dan Q.S. Al-Isra' ayat 23-24, Jurnal Ilmiah Didaktika*, (Bogor: Fakultas Agama Islam Universitas Ibnu Khaldun Vol. 18 No. 1 Agustus 2017), hal. 20-21

santun terhadap mereka. Diantara orang-orang yang wajib kita bersopan santun kepadanya adalah sebagai berikut:

a. Saudara (laki-laki/perempuan)

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitabnya *al-Akhlaq lil Banin* jilid II ini, menasehati siswa agar senantiasa berbuat baik kepada saudaranya. Beliau mengingatkan bahwa saudara-saudara merupakan seseorang yang hidup dan tinggal berdampingan dengan kita, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk berakhlaq terhadap mereka. Beliau juga menasehati siswa untuk menghormati kakaknya yang lebih tua dan menyayangi adiknya yang lebih muda.

Saudara merupakan tangan kanan kita. Dia merupakan seseorang yang membantu dan menjaga kita dalam segala hal, oleh karenanya berbaiklah terhadap saudara supaya tali persaudaraan tetap terjalin hingga mewujudkan suatu kekuatan yang kokoh. Sedangkan orang yang tidak memiliki saudara diibaratkan dalam kitab ini seperti orang yang pergi ke arena perang tapi tidak memiliki senjata. Dalam kitabnya, disebutkan tentang perumpamaan orang yang tidak memiliki saudara:¹⁵

أَخَاكَ أَخَاكَ إِنَّ مَنْ لَا أَخًا لَهُ كَسَاعٍ إِلَى الْهَيْجَا بغير سلاح

“Ngreksoho siro ing sedulur siro, setuhune wong kang ora ono dulur iku koyo wong kang lumaku marang peperangan kelawan tanpa pedang”.

“Berbaiklah kepada saudaramu, karena siapa yang tidak punya saudara seperti orang yang pergi perang tanpa senjata”.

¹⁵ Baraja, *Kitab al-Akhlaq...*, hal. 43-44

Berdasarkan kutipan diatas, dapat kita ketahui bahwa betapa pentingnya seorang saudara dalam lingkungan kehidupan. Orang yang tidak memiliki saudara akan merasa kesepian dalam kehidupannya karena tidak adanya seseorang yang senantiasa menghibur atau bisa diajak bersendau gurau. Disamping itu, dengan memiliki saudara kita juga memiliki kewajiban yang harus dipenuhi yakni menghormati saudara yang lebih tua dan menyayangi saudara yang lebih muda.

Hal ini diperkuat juga dengan pemaparan dari Yatimin dalam Miftakhul, dia menjelaskan tentang akhlaq yang perlu dimiliki oleh seorang anak terhadap saudaranya: *Pertama*, Adil terhadap saudara, artinya seorang haruslah adil dengan saudaranya dalam berbagai urusan, tidak memberatkan salah satu pihak. *Kedua*, menyayangi saudara, maksudnya tidak berlaku jahat terhadap saudaranya dengan cara senantiasa berbuat baik dan berkhlaq yang baik. *Ketiga*, jangan su'udzon, karena dengan kita berburuk sangka maka akibatnya menjadi permusuhan dan munculnya keretakan dalam hubungan persaudaraan.¹⁶ Oleh karena itu wajib bagi setiap anak untuk senantiasa menjalin silaturahmi dengan saudara-saudaranya.

b. Kerabat

Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa berbuat baik terhadap kerabat dan mengaitkan mereka seperti kedua orang tua.

¹⁶ Miftakhul Jannah, *Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School dengan Siswa Boarding School di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, Jurnal Al-Thariqoh*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2018), hal.5

Meskipun kerabat itu bukan saudara kandung tapi dia masih memiliki hubungan yang erat dengan keluarga. Kerabat sendiri merupakan seseorang terdekat setelah kedua orang tua dan saudara kandung, oleh karenanya mereka juga mencintai kita dan juga menyayangi kita sebagaimana anaknya sendiri. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banin* Jilid II, bahwasanya apabila kita berbuat baik kepada kerabat, maka Allah SWT juga akan membalas kebaikan kita serta memudahkan setiap urusan kita:¹⁷

وَالَّذِي يُحْسِنُ إِلَىٰ أَقْرَابِهِ يُوسِّعْ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُطِيلْ عُمُرَهُ وَأَمَّا الَّذِي يُسِيءُ
إِلَىٰ أَقْرَابِهِ وَيُؤْذِنِهِمْ فَإِنَّهُ بِالْعَكْسِ مِنْ ذَلِكَ وَيَمْنَعُ عَنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِذَا سَأَلَ إِلَيْكَ
أَقْرَابُكَ مَثَلًا فَاصْبِرْ وَقَابِلْ إِسَاءَتَهُمْ بِالْإِحْسَانِ

“Utawi wong kang bagusi sopo wong marang piro-piro kerabate mongko njembarake sopo Allah inggatake wong ingdalem rizkine, lan ndawaake sopo Allah ing ngumure wong, anapun utawi wong kang ngalani marang kerabate lan nglaraake ing kerabate, mongko setuhune wong iku kelawan sebalike saking mengkonong-mengkonong kebagusan, lan nyegah opo kelakuan sing ala iku mau saking mlebu suwarga, tatkalane ngalani marang siro sopo piro-piro kerabat kelawan umpamane, mangka sabaro lan nrimoho siro kelawan alane kerabat siro kelawan nggawe bagus”.

“Orang yang berbuat baik kepada para kerabatnya, maka Allah akan melapangkan rezekinya dan memanjangkan umurnya, adapun orang yang berbuat buruk kepada para kerabatnya dan menyakiti mereka, maka akibatnya kebalikan dari semua itu serta hal itu menghalanginya masuk ke dalam surga. Jika kerabatmu berbuat jahat kepadamu misalnya, maka bersabarlah, dan balaslah kejahatan mereka dengan kebaikan”.

Pada pembahasan ini kerabat yang dimaksud adalah paman, bibi, kakek, nenek, keponakan, atau saudara yang lain. Menurut

¹⁷ Baraja, *Kitab al-Akhlaq...*, hal. 51-52

kutipan diatas, kita diwajibkan untuk senantiasa berbuat baik kepada kerabat dan jangan menyakiti mereka, karena hal tersebut merupakan perilaku yang tercela dan tidak mencerminkan sikap yang disukai oleh Allah SWT. Orang yang mau berbuat baik kepada kerabatnya, Allah SWT telah menjanjikan akan membalas kebaikannya secara setimpal atau bahkan melebihi dari hal itu.

Jauhilah perkara yang dapat membuat pemutusan terhadap hubungan kekerabatan, karena akan mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan. Orang yang berbuat sesuatu yang buruk maka hal itu mengakibatkan sulitnya untuk menggapai ridho Allah SWT. Oleh karenanya hendaklah seseorang berbuat baik kepada kerabatnya, meskipun dijahati semisal maka bersabarlah dan balaslah kejahatan itu dengan sesuatu yang lebih baik. Sebagaimana disebutkan dalam Ali, bahwasanya hak kerabat sangatlah besar, hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. al-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

“Sembahlah Allah SWT dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua dan dan karib kerabat”

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa berbuat baik kepada keluarga sudah dijelaskan dan dikuatkan oleh Allah SWT dalam kalamnya yang mana kewajiban untuk menunaikan hak kerabat berada setelah hak Allah dan Rasul-Nya dan hak kedua orang tua. Oleh karena itu, seorang muslim haruslah menunaikan

hak-hak kerabatnya dengan berakhlaq mulia terhadap mereka. Bentuk akhlaq mulia terhadap kerabat adalah menyambung tali silaturrahi, menjauhkan bahaya darinya, berwajah ceria ketika bertemu dengannya, berlemah lembut, menghormati dan memuliakannya, yang kesemuanya itu terangkum dalam satu makna yaitu memberikan kebaikan dan menjauhkan keburukan.¹⁸

c. Pelayan

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam memberikan nasehat sangat mendetail sekali, sampai-sampai dalam kitab *Al-Ahlak lil Banin* jilid II ini juga dipaparkan tentang nasehatnya tentang betapa pentingnya kita berakhlaq kepada pelayan. Zaman dahulu istilah pelayan biasa disebut dengan budak, namun karena semakin berkembangnya zaman istilah pelayan bergeser menjadi seseorang yang melayani kita dalam kehidupan sehari-hari atau biasa disebut dengan pembantu. Syaikh Umar menjelaskan bagaimana cara kita bersopan santun kepada mereka:¹⁹

يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَامِلَ خَادِمَكَ مُعَامَلَةً حَسَنَةً بِأَنْ تُكَلِّمَهُ بِطُفٍّ إِذَا أَرَدْتَ مِنْهُ شَيْئًا
وَلَا تُؤْذِهِ بِالْكَلِمَةِ الْفَاسِيَةِ وَلَا تَنْهَرَهُ أَوْ تَتَكَبَّرَ عَلَيْهِ وَأَنْ تُعْرِفَهُ غَلَطَهُ إِذَا غَلِطَ
بِرَفْقٍ وَلَيْنٍ ثُمَّ نَسَا مَحَهُ

“Wajib ingatase siro yentho nyrawungi ing pembantu siro kelawan nyrawungi kang bagus, yentho ngomongi siro kelawan alus, tatkalane ngarepake siro saking pembantu ing sewiji-wiji. Lan ora

¹⁸ Ali Maulida, *Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadist Nabawi, Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, (Bogor: STAI Al-Hidayah Vol. 3 Juli 2014), hal. 743

¹⁹ Baraja, *Kitab al-Akhlaq...*, hal. 55-56

nglaraake siro ing pembantu kelawan piro-piro kalimat kang atos, lan ojo nyentak, ojo gumedhe ingatase pembantu, lan yentho meruhake siro ing pembantu ing keluputane tatkalane luput kelawan alus lan lemes mongko kari-kari ngapuro siro ing pembantu”.

“wajib bagimu memperlakukan pembantu dengan baik yakni saat berbicara kepadanya dengan lemah lembut ketika kamu menginginkan sesuatu. Janganlah kamu menyakitinya dengan kata-kata yang kasar, jangan membentakinya dan jangan bersikap sombong terhadapnya, hendaknya menunjukkan kesalahannya saat ia salah dengan lembut dan lunak, kemudian memaafkannya”.

Kutipan diatas menunjukkan tentang adab kita terhadap pembantu, yang mana kita harus memperlakukan seorang pembantu dengan perlakuan yang baik. Janganlah seseorang itu merendahkan seorang pembantu dengan menganiaya atau berlaku tidak baik kepadanya, karena pembantu juga termasuk manusia, ia merasakan seperti apa yang dirasakan oleh orang lain, maka sudah selayaknya kita menghormatinya dan memperlakukannya dengan cara yang lemah lembut dan santun. Menurut pandangan Islam sendiri, hakikat kedudukan seseorang itu di sisi Allah SWT bukanlah ditentukan oleh profesi atau strata sosial yang dimiliki, akan tetapi ditentukan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13:²⁰

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأْتُمْهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Pekerjaan seorang pembantu tidak boleh dijadikan sebagai sasaran untuk diperlakukan semena-mena. Bahkan dalam ajaran

²⁰ Maulida, *Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga ...*, hal. 748

Islam sangat menganjurkan untuk berbuat baik dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dari pembantu. Selain itu dalam Islam juga diajarkan agar seorang majikan memberikan hak-hak pembantu berupa pakaian dan pangan serta dilarang memberikan pekerjaan yang sekiranya itu memberatkan karena melebihi batas kemampuannya.

d. Guru

Guru adalah orang tua kedua kita setelah bapak dan ibu kita. Sosok guru sudah selayaknya untuk dimulyakan dan dihormati, karena ia merupakan orang yang menjadi panutan seorang peserta didik tidak hanya tentang mengajarkan pelajaran melainkan juga mendidik tentang akhlaq, moral, etika, dan lain-lain. Guru merupakan orang yang berjuang keras dalam setelah orang tua dalam membina akhlaq anak serta memberi pengetahuan kepada anak supaya seorang anak/peserta didik itu memiliki akhlaq yang mulia, oleh karena itu sudah menjadi kewajiban kita untuk bersopan santun terhadapnya. Hendaknya seorang anak mengambil teladan dari kisah adabnya seorang Imam Syafi'i kepada gurunya yakni Imam Malik sebagaimana diceritakan dalam kitab *al-Akhlaq lil Banin* jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja:²¹

كَانَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ مُتَأَدِّبًا جَدًّا أَمَامَ أُسْتَاذِهِ الْإِمَامِ مَالِكٍ رَجِمَهُمَا اللَّهُ حَتَّى قَالَ
كُنْتُ أَصْفَحَ الْوَرَقَةَ بَيْنَ يَدَيْ مَالِكٍ صَفْحًا رَقِيقًا هَيِّبَةً لَهُ لِنَلَّا يَسْمَعُ وَقَعَهَا

²¹ Baraja, *Kitab al-Akhlaq...*, hal. 71-72

“Ono sopo Imam Syafi’i iku wong kang nduweni adab kang banget, ingndalem ana ngarepe gurune yoiku Imam Malik rahimahumallah, hinggo dawuh sopo Imam Syafi’i, ono sopo ingsun iku mbukak ing kertase kitab sopo ingsun ingndalem ngarepe Imam Malik kelawan alon-alon, krono wedi marang Imam Malik supoyo ora ngrungu sopo Imam Malik ing tumibane kertas kitab”.

“Imam Syafi’i merupakan seseorang yang sangat beradab dihadapan gurunya yakni Imam Malik, semoga Allah merahmati keduanya. Beliau berkata: “Aku membuka kertas kitab dihadapan Imam Malik dengan perlahan-lahan karena aku segan kepadanya supaya beliau tidak sampai mendengar bunyinya””.

Berdasarkan cerita diatas, telah dicontohkan oleh seorang ulama’ besar yaitu Imam Syafi’i yang begitu menjunjung tinggi nilai adab terhadap gurunya. Beliau begitu menghormati dan memuliakan gurunya, sampai-sampai dalam hal membuka kitab pun beliau perhatikan dengan cara membukanya secara perlahan supaya gurunya tidak mendengar bunyinya dan tidak terganggu atas hal tersebut. Akhlaq semacam ini haruslah disadari oleh setiap murid/peserta didik dimanapun berada, artinya para murid hendaknya menanamkan dasar-dasar akhlaq tersebut dalam dirinya dengan tujuan supaya dalam proses belajarnya dapat berjalan dengan lancar serta memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Proses penanaman akhlaq itu sendiri tidak terlepas dari bimbingan seorang guru, sebab guru merupakan orang yang berjuang menyelamatkan murid dari jurang kebodohan serta membuka mata hati murid untuk menjadikannya manusia yang sempurna, memiliki keutamaan, menjadi seorang yang ‘*alim* dan ‘*arif* supaya memiliki kemanfaatan bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain. Oleh

sebab itulah, sudah sewajarnya bagi seorang murid untuk beradab kepada gurunya dengan cara berterima kasih atas ilmu yang di ajarkan dan senantiasa mendoa'akannya. Hal seperti itu pastinya akan dapat mendekatkan murid dengan gurunya sehingga memudahkannya dalam memperoleh keberkahan dari apa yang telah diajarkan.

Sayyid Muhammad dalam kitabnya *at-Tahliyah wa at-Targhib* menjelaskan tentang kewajiban seorang murid dalam berakhlaq kepada gurunya sebagai berikut: ketika duduk dihadapan gurunya, hendaknya seorang murid memuliakan serta menghormatinya dengan adab yang baik, senantiasa ingat serta mengamalkan dan mengambil teladan atas setiap nasehat-nasehat guru, *tawadhu'* kepada guru, mendengarkan setiap apa yang *didawuhkan*, patuh terhadap setiap perintahnya, konsentrasi dalam belajar, berpikir sebelum berbicara, dan lain-lain.²² Dengan demikian, telah terlihat jelas bahwa murid harus berakhlaq baik kepada gurunya.

Al-Ghazali dalam Arif memaparkan juga bahwa adab seorang murid kepada gurunya meliputi beberapa bagian, yaitu: pertama, ketika bertanya, murid wajib meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Kedua, bersikap *tawadhu'* dengan cara menundukkan kepala. Ketiga, seorang murid jangan sekali-kali *su'udzon* kepada gurunya dalam hal apapun, meskipun secara dhohir guru tersebut menyalahi

²² Sayyid Muhammad, *At-Tahliyyah wa At-Targhib fi At-Tarbiyah wa At-Tahdzib*, (Kediri: Pesantren Fathul 'Ulum, t.t.), hal. 10

ilmunya, sebab seorang guru lebih mengetahui segala rahasia yang dilakukannya, hal ini termaktub dalam Q.S. al-Kahfi ayat 60-82 tentang kisah Nabi Khidir a.s sebagai guru dan Nabi Musa a.s. sebagai murid.²³

4. Toleransi

Toleransi merupakan sikap terbuka, suka rela, menghormati, lapang dada, dan penuh kelembutan sebagai proses interaksi sosial kepada orang lain. Pendek kata toleransi dapat diartikan sebagai sikap positif dan saling menghargai, serta saling menghormati atas segala perbedaan yang ada antara individu dengan individu yang lain. Sikap toleransi ini hendaknya ada dalam diri setiap siswa, sebab dalam kehidupannya seorang anak sering kali berinteraksi dengan orang lain baik itu dengan orang yang dikenal atau yang tidak dikenal, seperti halnya ketika berada di sekolah atau berada di lingkungan sekitar rumah.

Toleransi dalam kajian kitab *Al-Akhlaq lil Banin* jilid II ini mengacu pada tetangga. Tetangga merupakan orang-orang yang keberadaannya berada disekitar siswa dan seringkali siswa itu berinteraksi sosial dengan mereka dalam kehidupan sehari-harinya, sudah tentu ketika berinteraksi dengan mereka diperlukan adab-adab yang baik pula dalam hal menunjang cara bermasyarakat. Syaikh Umar bin Ahmad

²³ Muhamad Arif, *Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali Studi Kitab Bidayat al-Hidayah, Islamuna Jurnal Studi Islam*, (Gresik: STAI Al-Azhar Vol. 6 No. 1 2019), hal. 71

Baraja menjelaskan adab-adab yang harus dimiliki dalam bertetangga itu sebagai berikut:²⁴

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَتَأَدَّبَ مَعَ جِيرَانِكَ بِأَنْ تَبْدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ وَتَبْتَسِمَ أَمَامَ وَجُوهِهِمْ
وَتُسَاعِدَهُمْ إِذَا اخْتَلَجُوا إِلَى مُسَاعَدَتِكَ وَتَحَذَرَ غِيَةَ الْحَذَرِ مِنْ أَدْبَتِهِمْ

“Mongko wajib ingatase siro yentho nggawe toto kromo sartane piro-piro tonggo siro kelawan yentho ngawiti siro ing tonggo kelawan salam, lan mesem ingndalem ono ngarepe wajahe tonggo, lan mbantu ing tonggo tatkalane butuh marang bantuan siro, lan wedi siro kelawan katoke wedi saking pilarani tonggo”.

“Wajib bagimu bersikap santun kepada tetanggamu dengan mendahului dalam memberi salam kepada mereka saat berjumpa, tersenyum saat dihadapan mereka, membantu mereka apabila mereka memerlukan bantuan, dan sangat berhati-hati untuk tidak mengganggu mereka”.

Berdasarkan kitab tersebut, dijelaskan tentang adab-adab seorang siswa kepada tetangganya diantaranya yaitu bersopan santun, memberi salam terlebih dahulu, menunjukkan wajah yang berseri-seri serta murah senyum, berhati-hati untuk tidak mengganggu, serta memberi bantuan ketika mereka membutuhkan bantuan. Penekanan nilai akhlaq disini adalah sikap toleransi yang harus terpupuk dalam diri manusia, karena pada dasarnya manusia akan tinggal di lingkungan yang diisi oleh berbagai macam orang dengan watak, agama, etnis yang berbeda-beda. Sehingga hak untuk mendapatkan perlakuan baik tidak hanya berlaku kepada orang muslim saja, tetapi juga untuk nonmuslim.

Syari’at Islam sendiri menyatakan bahwa tidak akan sempurna iman dan islam seseorang kecuali ia berbuat baik kepada tetangga dan

²⁴ Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 61

tidak menyakitinya.²⁵ Sebab ketika kita berlaku buruk kepada tetangga, maka hal tersebut dapat berdampak buruk kepada kita maupun keluarga kita serta hilangnya *respect* mereka, sehingga kerukunan yang telah terbangun menjadi terputus dan menjadi sebab terputusnya silaturahmi. Hal ini sampai membuat Rasulullah SAW berpesan dalam hadistnya supaya jangan sampai mengganggu ataupun menyakiti tetangga karena hal itu merupakan dosa besar. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist:²⁶

حَدَّثَنَا عَاصِمٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي شَرِيحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَأْسُو لَأَلَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَا بَقَهُ (رواه بخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Asim, bin, Ali, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dhi’b dari Sa’id dari Abi Shuraih bahwasanya Nabi SAW bersabda:”Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, dikatakan siapa ya Rasulullah? Beliau menjawab: orang yang tidak merasa aman tetangganya akan gangguannya”.

Berdasarkan hadist Nabi SAW tersebut dapat dipahami bahwa bersikap baik kepada tetangga itu merupakan tuntunan yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW sendiri dalam kehidupannya. Tidak beriman orang yang mengganggu tetangganya, hal ini menunjukkan bahwa berlaku baik kepada tetangga itu merupakan kewajiban dengan menjunjung tinggi nilai-nilai adab yang baik berupa sikap toleransi,

²⁵ Sabir Maidin, *Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadist)*, *Jurnal Al Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, (Makassar: UIN Alauddin Vol. 4 No. 2 Desember 2017), hal. 207

²⁶ Mudhofatul Afifah, *Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist*, *Al-Iman Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Vol. 2 No. 2, 2018), hal. 273

saling menghargai, saling menghormati, dan saling menjaga terhadap satu sama lain. Jika adab-adab tersebut ditanamkan sejak dini, maka kelak ketika dewasa anak menjadi terbiasa dengan adanya suatu perbedaan.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap yang bisa menjadi bekal bagi siswa untuk dipercaya oleh orang lain, sebab setiap dari perbuatan itu membutuhkan pertanggungjawaban. Begitu pula dengan amalan-amalan manusia, baik itu berupa amalan baik atau amalan buruk juga akan mendapatkan pertanggung jawaban kelak di akhirat. Oleh karena itu, nilai akhlaq tentang tanggung jawab ini haruslah dimiliki oleh setiap anak/siswa. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan dalam kitabnya yaitu *al-Akhlaq lil Banin* jilid II tentang nilai tanggung jawab melalui hal-hal yang sederhana, seperti halnya sesuai kutipan berikut:²⁷

بِأَنْ تَجْتَهِدَ فِي مَطَالَعَةِ دُرُوسِكَ وَتَذَهَبَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى الْمَدْرَسَةِ وَتُحَافِظَ عَلَى كُتُبِكَ
وَمَلَابِسِكَ وَجَمِيعِ أَدَوَاتِكَ وَتَرْتَّبَهَا فِي مَوْضِعِهَا

“Yentho nemen-nemeni siro ingndalem muthola’ah nderes piro-piro pelajaran siro lan budal siro ingndalem saben-saben dino marang sekolah, lan ngreksoho siro ingatase piro-piro kitab siro, lan piro-piro pakaian siro, lan sekabehe piro-piro perabot siro lan ngatur siro ing perabot ingndalem panggonane perabot”.

“Bersungguh-sungguhlah dalam mempelajari setiap pelajaran, dan pergi setiap hari kesekolah, peliharalah buku-bukumu, pakaian-pakaianmu, serta seluruh alat-alatmu. Hendaklah kamu mengaturnya pada tempatnya masing-masing dan tidak merusakkan sesuatupun darinya”.

²⁷ Baraja, *Kitab al-Akhlaq...*, hal. 30

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa mendidik anak tentang nilai tanggung jawab itu merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berdasarkan kutipan diatas adalah seorang siswa memiliki kewajiban untuk menjaga serta merawat barang-barang yang dimilikinya dengan sebaik mungkin supaya tidak rusak, sehingga ketika barang itu akan digunakan kembali tetap terasa nyaman dan aman. Selain dari pada itu, pada dasarnya tanggung jawab dari siswa itu sendiri adalah belajar dengan sungguh-sungguh, maka menjaga serta merawat setiap fasilitas pendidikan yang dimiliki siswa menjadi suatu keharusan sebagai penunjang dari lancarnya kegiatan pembelajaran.

Aisyah, dkk dalam Elviana memaparkan bahwa terdapat beberapa indikator seorang siswa itu bersikap tanggung jawab, yaitu: siswa memiliki komitmen dalam mengerjakan tugas yang diberikan secara sungguh-sungguh. Siswa memiliki kedisiplinan dalam proses pembelajaran, hal ini dapat ditunjukkan dengan siswa saat mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu. Siswa juga patuh dan tertib ketika melaksanakan tugas dari guru.²⁸ Berdasarkan ungkapan diatas dapat diketahui bahwa, sikap tanggung jawab itu penting untuk ditanamkan dan dikembangkan sejak usia dini dengan tujuan guna membekali diri siswa dalam mengerjakan setiap aktivitas itu dapat mempertanggung jawabkan apa-apa yang dikerjakannya.

²⁸ Premita Sari Octa Elviana, *Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Kediri: SMA Negeri 2 Vol. 3 No. 1 Maret 2017), hal. 139

6. Dermawan

Dermawan dapat diartikan sebagai orang yang ikhlas dalam menolong, memberi, dan rela berkorban di jalan Allah SWT baik dengan hartanya atau dengan jiwa dan raganya sebagai cerminan rasa solidaritas kemanusiaan dari seorang hamba Allah SWT kepada hamba lainnya yang membutuhkan atau kalau dalam kajian Islam biasa disebut shodaqoh. Secara sosial orang yang dermawan akan banyak disukai oleh orang, sebab kedermawanan merupakan perilaku luhur yang patut dijunjung oleh setiap orang. Kebalikan dari dermawan sendiri adalah sifat kikir dan orang yang memiliki sifat tersebut hidupnya sudah tentu tidak tenang. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memberikan nasehat terkait perilaku dermawan kepada teman, sebagaimana kutipan berikut:²⁹

وَتُسَاعِدُهُمْ عَلَى حُصُولِ حَاجَاتِهِمْ وَتَحْتَرِرَ مِنْ دَوَاعِي النِّزَاعِ وَالْبُغْضِ فَلَا تَبْخُلْ
عَلَيْهِمْ إِذَا اسْتَعْرَضُوا مِنْكَ شَيْئًا

“lan mbantu siro ing konco ingatase ngasilake hajate konco lan njogo siro saking piro-piro kang narik marang permusuhan lan sengit, mongko ojo medit siro ing konco tatkalane konco nyileh saking siro ing piro-piro suwiji-wiji”.

“Bantulah temanmu untuk memperoleh kebutuhan mereka dan hindarilah hal-hal yang sekiranya dapat menimbulkan pertengkaran dan kebencian. Maka jangan kikir terhadap mereka apabila temanmu meminjam sesuatu darimu”.

Nasehat diatas menunjukkan bahwasanya, kita sebagai manusia hendaknya memiliki sikap dermawan terhadap sesama, sebab dalam kehidupan ini kita selalu berhubungan satu sama lain dengan orang lain.

²⁹ Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 76

Artinya kita sebagai manusia memiliki rasa saling keterkaitan dan ketergantungan atas orang lain. Selain dari pada itu, nasehat diatas juga mengungkapkan untuk saling membantu satu sama lain apabila ada yang memerlukan bantuan, serta menghindari permusuhan, dan mengingatkan supaya jangan kikir terhadap orang lain. Hal ini diperkuat dengan hadist Nabi SAW yang menerangkan tentang perbandingan antara orang yang dermawan dengan orang yang kikir:³⁰

السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ وَالنَّاسِ وَقَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ أَيْضًا، وَأَمَّا الْبَاخِلُ بَعِيدٌ عَنِ اللَّهِ وَالنَّاسِ وَبَعِيدٌ عَنِ النَّارِ (رواه الترمذی)

Artinya: “seorang yang dermawan dekat dengan Allah SWT, dekat dengan manusia dan dekat dengan surga. Adapun orang yang kikir maka jauh dari Allah SWT, jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat dengan neraka”.

Sesuai dengan hadist diatas, bahwa kedermawanan memiliki peranan penting dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, mempererat persatuan umat serta dekat dengan surga. Sedangkan orang yang bakhil (kikir) maka ia akan jauh dari Allah dan manusia, serta dekat dengan neraka. Melalui kedermawanan inilah kasih sayang dan persaudaraan antara setiap manusia benar-benar tertanam secara mendalam di lubuk hatinya masing-masing.

Al-Ghazali memperkuat dengan nasehatnya kepada orang tua, bahwa anak dari orang kaya perlu dididik dan dituntun tentang kebaikan bersedekah. Orang kaya sudah terbiasa dengan barang-barang yang

³⁰ Asadullah Al-Asy'ari, *Peningkatan Sikap Dermawan dalam Perspektif Imam Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin Jilid IV Bab Tazkiyatun Nafs)*, (Semarang: UIN Wali Songo, Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 61

mewah, oleh karenanya perbuatan baik seperti bersedekah itu perlu dibiasakan supaya anak itu memiliki adab yang luhur, namun apabila hal tersebut masih dirasa sulit maka cara agar lebih mudah adalah dengan terus memaksa membiasakan untuk bersedekah. Beliau juga mengungkapkan ada empat hal sarana menuju kebahagiaan akhirat dan juga yang bermanfaat bagi orang lain, yaitu bersedekah, menghibur tamu, menggaji pelayan, memberi bantuan atau hadiah, dan amal manusia.³¹

Sikap dermawan ini harus dididikkan dan ditanamkan dalam diri seorang anak, dengan begitu ketika ia beranjak dewasa akan memiliki rasa empati yang lebih besar terhadap orang yang lebih lemah darinya sehingga hidupnya bermanfaat bagi masyarakat luas.

7. Berbuat baik kepada teman (*Ihsan*)

Teman adalah orang yang selalu bersama kita dalam menjalani keseharian baik saat berada di sekolah ataupun saat di lingkungan rumah. Pertemanan sendiri juga dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang dilakukan oleh manusia dengan perilaku saling menyayangi, mengasihi, mempercayai, membantu sehingga menimbulkan rasa nyaman untuk bersama. Pertemanan memiliki peranan yang begitu penting, karena dimasa muda atau remaja seseorang kebanyakan waktunya dihabiskan bersama teman. Oleh karena itu, seorang anak/siswa memiliki kewajiban berbuat baik kepada setiap temannya dan menjaga hubungan pertemanan dengan sebaik mungkin, sebagaimana

³¹Kamil, *Etika Al-Ghazali...*, hal. 105

nasehat yang diberikan oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baraja sebagai berikut:³²

وَأَنْ تَقْبَلَ عُذْرَهُمْ إِذَا عَنَدُوا إِلَيْكَ فِي خَطِيئِهِمْ وَأَنْ تُصْلِحَ بَيْنَهُمْ إِذَا حَصَلَ مِنْهُمْ شَيْءٌ
مِنَ الْخِلَافِ

“Lan yentho nrimo siro ing alasane konco tatkalane ngajoake alasan ingatase kesalahane, lan yentho mbagusake siro ingdalem antarane konco tatkalane hasil saking bayane persulayaan”.

“Hendaklah kamu menerima maaf temanmu ketika mereka meminta maaf kepadamu atas kesalahan mereka, dan mendamaikan mereka bilamana terjadi perselisihan diantara mereka”.

Menurut nasehat diatas dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki teman hendaknya senantiasa menjadi orang yang pemaaf, menjaga perdamaian dan jangan sampai terjadi pertengkaran, karena saat perselisihan itu muncul akibatnya sangat fatal sampai-sampai menyebabkan terjadinya perpecahan. Karenanya wajib bagi setiap anak/siwa untuk selalu menjaga tali persaudaraan dengan teman yang pada intinya berbuat baik kepada mereka, yaitu saling menyayangi, saling menjaga, saling menghormati, saling menghargai, serta saling menerima perbedaan itu menjadi modal penting bagi seorang anak dalam bergaul bersama temannya guna menjaga keakraban dalam pergaulan.

Al-Ghazali dalam Muhammad memperkuat kutipan diatas dengan membagi adab kepada teman diantaranya adalah, mengutamakan kepentingan teman daripada dirinya sendiri, menutup aib teman, mendengarkan saat diajak berdiskusi, menghindari perdebatan yang tidak

³² Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 77

penting, memanggil dengan nama panggilan yang baik, memberikan nasihat-nasihat yang baik saat teman lalai, mendo'akan sahabat disaat masih hidup maupun sudah meninggal, saat bertemu menyapanya dengan salam, dan menyayangi teman dengan tulus.³³ Adab tersebut hendaknya senantiasa diamalkan oleh setiap anak kepada temannya supaya hidup anak menjadi damai dan tenang, ketika kesopan santunan tersebut senantiasa dibiasakan, maka seorang teman pun juga akan menjadi seseorang yang loyal dan setia. Berbeda terbalik saat kesopan santunan ini ditinggalkan, maka mereka akan berbalik menjadi musuh dan akan mau berjumpa lagi.

8. Rendah Hati

Rendah hati atau bisa disebut dengan tawadhu', merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap anak/siswa. Sikap tawadhu' ini merupakan sikap mulia yang lahir lewat kesadaran atas kemaha kuasa Allah SWT. Pada hakikatnya manusia itu hanyalah makhluk lemah yang tak berdaya, karena tanpa rahmat, nikmat, serta taufiq dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT, manusia tidak mampu melakukan apapun. Oleh karenanya sikap rendah hati ini hendaknya disadari oleh setiap anak/siswa, sebagaimana nasihat dari Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitabnya *Al-Ahlak lil Banin* jilid II:³⁴

وَأَنْ تُسَاعِدَ الضُّعْفَاءَ مِنْهُمْ عَلَى التَّعَلُّمِ وَلَا تَفْخَرَ عَلَيْهِمْ بِجَفْضِ الدُّرُوسِ وَسُرْعَةِ الْفَهْمِ

³³ Arif, *Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali...*, hal. 73

³⁴ Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 78

“Lan yentho mbantu siro ing wong kang apes-apes kabeh ingatase belajar, lan ojo umuk siro ingatase konco kelawan ngapalake piro-piro pelajaran lan cepet faham”.

“Hendaklah kamu membantu orang-orang yang lemah dari temanmu dalam belajar, dan jangan membanggakan diri terhadap mereka sebab hafal pelajaran dan cepat mengerti”.

Berdasarkan nasehat diatas, telah jelas bahwasanya janganlah berlaku sombong kepada siapapun, tapi lebih baik berlaku rendah hati dan suka membantu terhadap sesama. Sikap sombong merupakan sikap yang tidak disukai oleh Allah SWT, sebab dengan sikap tersebut seorang anak/siswa merasa dirinya besar dan menjadi tidak mempercayai akan kebesaran Allah SWT. Al-Ghazali menjelaskan bahwa sikap sombong merupakan sikap yang tumbuh akibat amarah yang muncul secara berlebihan dan mengarahkan pada sisi negatif seseorang.

Sombong dapat dihilangkan dengan cara menumbuhkan kesadaran pada pribadi seseorang. Pada dasarnya sikap tersebut terdapat dalam setiap insan dengan arti lain bahwa sombong itu dapat dihilangkan dengan cara mengenali diri sendiri serta mengenal akan kemahakuasaan Tuhan-Nya.³⁵ Dengan begitu, seseorang yang mengenali dirinya akan sadar akan kekurangan dan kelemahan diri serta mengakui dan meyakini bahwa kehebatan dan kekuatan itu hanya milik Allah SWT.

Pendidikan terkait sikap rendah hati ini hendaknya diberikan kepada anak/siswa sejak masih kecil dengan harapan saat beranjak dewasa kelak dapat tertancap dan senantiasa diamalkan sehingga menjadi sebuah watak dan menjadikan dirinya pribadi yang berakhlaq terhadap

³⁵ Kamil, *Etika Al-Ghazali...*, hal. 155

sesama. Mengakui dalam hatinya bahwa manusia hidup didunia ini tidak memiliki kekuatan apa-apa kecuali semua itu berasal dari Allah SWT. Dengan bersikap demikian itulah, setidaknya dapat mencegah sikap sombong yang timbul dalam dirinya.

Dari keseluruhan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung didalam kitab *Al-Akhlaq lil Banin* Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja meliputi Religius, *birrul walidain*, sopan santun, toleransi, dermawan, berbuat baik kepada teman (ihsan), dan rendah hati. Pendidikan akhlaq tersebut melingkupi akhlaq kepada *khaliq* (pencipta) yaitu Allah SWT, dan akhlaq kepada *makhluk* yaitu sesama manusia, Rasulullah SAW, orang tua, saudara, kerabat, guru, tetangga, teman, dan pembantu.

C. Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlaq Menurut Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

Metode mempunyai kedudukan yang strategis dalam keseluruhan aktivitas pendidikan Islam dalam rangka pencapaian tujuan, karena metode merupakan sarana dalam menyampaikan materi pelajaran. Pemilihan metode sangat penting agar materi yang disampaikan dapat efektif dan efisien. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitabnya *al-Akhlaq lil Banin* jilid II ini menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

Metode pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses dalam pembentukan perilaku dan sikap yang relatif menetap serta bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang, baik secara kelompok atau individu dan pada akhirnya menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam kelas atau diluar kelas.

Pembiasaan adalah cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik dalam berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Faktor terpenting dalam pembentukan pembiasaan adalah pengulangan. Melihat hal itu, faktor pembiasaan memiliki peranan penting dalam proses mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan anak untuk menanamkan agama yang lurus.

Mengenai metode pembiasaan ini, Izzan mengemukakan bahwa kebiasaan itu adalah perilaku yang relatif menetap akibat dari pengalaman atau belajar seseorang sehingga tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi dan perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang.³⁶ Dengan begitu dapat diketahui bahwa pembiasaan itu dilakukan secara terus menerus dan tanpa berpikir yang lama. Jadi, sudah seperti halnya kita ketika melakukan sesuatu seakan-akan sudah tau arahnya disebabkan oleh proses pengalaman yang diperoleh.

³⁶ Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung, Humaniora, t.t.), hal. 161

Pembiasaan itu sendiri merupakan salah satu metode yang digunakan dalam kitab *al-Akhlaq lil Banin* jilid II ini sebagai upaya praktis dalam pendidikan akhlaq anak usia dini. Seperti membiasakan diri berperilaku positif sejak dini dan menghindari perilaku negatif. Pembiasaan yang diberikan dalam hal ini seperti seorang anak itu seharusnya menghiasi dirinya dengan adab dalam hubungannya dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, orang tua ataupun dengan manusia lainnya. Maka melalui uraian diatas menunjukkan bahwa metode pembiasaan sangat diperlukan dalam kaitannya membentuk akhlaq anak. Terutama pembentukan ini dilakukan sejak usia dini, hal tersebut lebih dianjurkan sebagaimana dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banin* jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja.

2. Metode ‘Ibrah dan Mau’idhoh

Metode selanjutnya yang digunakan oleh pengarang dalam kitab ini adalah metode ‘*ibrah* dan *mau’idhoh*. Mendidik melalui ‘*ibrah* (mengambil pelajaran) merupakan salah satu cara yang digunakan dalam kitab ini. Ada begitu banyak kisah yang diceritakan dalam kitab ini agar anak dapat memahami dan mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut. Pelajaran-pelajaran yang dicontohkan dalam kitab ini mengambil kisah masa lampau/sejarah (kisah nyata) agar anak lebih mudah memahaminya.

Mendidik melalui *mau’idhoh* merupakan metode yang dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat lembut melalui tulisan-tulisan dari berbagai perumpamaan, sindiran, dan kisah/cerita dalam kitab ini. Metode *mau’idhoh* sendiri merupakan berisi nasehat-nasehat yang

diberikan kepada anak terhadap perilaku mereka dengan cara menjelaskan pahala dan ancamannya. Hal ini diperjelas oleh Maknun, dkk. bahwa metode *'ibrah* dan *mau'idhoh* merupakan metode dengan cara menyampaikan materi pelajaran melalui nasehat dan mengambil pelajaran atau hikmah dari setiap pelajaran sehingga menyentuh *qalbu* dan dapat menumbuhkan amal anak didik.³⁷

Pada kitab al-Akhlaq lil Banin jilid II ini pengarang kitab yaitu Syaikh Umar bin Ahmad Baraja memberikan kisah dan juga nasehat yang ditujukan untuk pembaca guna dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut.

مَا لَكَ لَمْ تَدْبِحْ دَجَاجَتَكَ كَمَا دَبِحَ أَصْحَابُكَ؟ فَقَالَ لِأَيِّ لَمْ أَقْدِرْ أَنْ أَنْفِرَ فِي مَكَانٍ لَا يَرَانِي فِيهِ أَحَدٌ فَإِنَّ اللَّهَ يَرَانِي فِي كُلِّ مَوْضِعٍ فَقَالَ الْأُسْتَاذُ لِتَلَامِيذِهِ أَنْظُرُوا إِلَى هَذَا التَّلْمِيذِ يَخَافُ اللَّهَ وَلَا يَنْسَاهُ فِي أَيِّ مَكَانٍ فَلِهَذَا أَحَبَّبْنَاهُ أَكْثَرَ مِنْكُمْ

“Utawi opo keduwe siro ora nyembeleh pitik koyo konco-konco siro sing nyembeleh ing pitik? Mongko ngucap sopo murid: krono setuhune ing sun ora kuoso ing yentho ijen ing dalem panggonan kang ora weruh suwii-wiji wong ing ing sun, setuhune gusti Allah iku weruh ing ing sun ing dalem saben-saben panggonan, mongko dawuh sopo guru: ningalono siro kabeh marang iki murid, wedi sopo murid ing Allah lan ora lali ing Allah ing dalem endi-endi panggonan, mongko krono iki ing sun demen ing kang luweh akeh timbang siro kabeh”.

“Mengapa engkau tidak menyembelih ayammu seperti yang dilakukan oleh teman-temanmu? Murid itu menjawab: karena saya tidak bisa menyendiri disuatu tempat tanpa terlihat oleh seorang pun, sesungguhnya Allah melihatku disetiap tempat. Kemudian sang guru memberikan dawuh kepada murid-murid yang lain: lihatlah kepada murid

³⁷ Lulu Maknun, dkk, *Efektivitas Metode Ibrah dan Mauizhah dalam Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Plus Darul Hufadz Jatinangor*, *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, (Universitas Pendidikan Indonesia Vol. 4 No. 2, 2017), hal. 115

ini, ia takut kepada Allah dan tidak melupakan-Nya ditempat manapun. Itulah sebabnya saya lebih mencintainya daripada kalian semua”.³⁸

Mengutip dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa seorang murid yang senantiasa ingat kepada Allah SWT dan selalu merasa diawasi oleh-Nya merupakan bentuk dari pengajaran nilai-nilai kerohanian dan ketauhidan yang telah menancap dalam jiwa dan batinnya. Dirinya merasa dimanapun dan kemanapun ia berada bahkan saat ia sedang sendiripun, tetap merasa ada yang mengawasi dan bersamanya. Hal tersebut telah diimplementasikan oleh sang murid dengan ia selalu mentaati perintah guru dan juga selalu ingat kepada Allah sehingga ia sampai disenangi dan dicintai oleh gurunya.

Melalui cerita diatas dapat disimpulkan bahwasanya metode pengajaran dengan menggunakan metode *'ibrah* dan *mau'idhoh* juga efektif digunakan dalam mendidik seorang anak. Anak-anak biasanya suka ketika diceritakan cerita pendek, atau cerita-cerita dongeng oleh gurunya atau orang tuanya, hal itu memudahkan guru atau orang tua dalam menyampaikan materi dengan didukung masih jernihnya hati dan pikiran mereka sehingga mudah dalam mencerna hikmah serta mengambil pelajaran dari apa yang disampaikan.

3. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode ini berisi teknik mengungkapkan peristiwa-peristiwa sejarah yang bersumber dari Al-

³⁸ Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 11

Qur'an, atau kisah-kisah dari para ulama terdahulu dan mengandung nilai pendidikan moral, sosial, rohani, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan, ketimpangan jasmani dan rohani, spiritual, kezaliman, ataupun material. Metode kisah ini sangat efektif apabila di terapkan pada anak usia dini. Karena pada awal usia ini, diperkirakan anak mengetahui rata-rata antara 20.000-24.000 kata, dan pada akhir masa (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai 50.000 kata.³⁹

Sebagaimana dalam kitab *al-Akhlaq lil Banin* jilid II ini, terdapat banyak sekali kisah-kisah yang telah dirangkumkan oleh sang pengarang kitab. Rangkuman tersebut berguna sebagai metode beliau dalam memberikan nasehatnya kepada anak supaya dapat dipahami dan diresapi dan akhirnya bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga secara psikologis metode kisah ini sangat membantu dalam pembentukan akhlaq sejak usia dini.

كَانَ حَيَوُهُ بِنُ شَرِيخٍ بَارًا بِأُمِّهِ وَلَا يُخَالِفُ كَلَامَهَا أَبَدًا وَكَانَ مِنْ كَبَائِرِ الْعُلَمَاءِ
 وَ لَهُ تَلَامِذَةٌ كَثِيرٌ وَذَاتَ مَرَّةٍ جَاءَتْ إِلَيْهِ أُمُّهُ وَهُوَ فِي أَثْنَاءِ الدَّرْسِ فَقَالَتْ لَهُ فَمَ يَا حَيَوُةُ
 أَلْقِ الشَّعِيرَ لِلْجَاحِ فَلَا يَتَنَاقَلُ وَلَا يَتَبَطَأُ بَلْ يَتْرُكُ الدَّرْسَ وَيُبَادِرُ إِلَى إِمْتِنَالِ أَمْرِهَا

“Ono sopo Haiwah bin Syuraih iku bagusi kelawan ibune lan ora nulayani sopo Haiwah ing omongane ibune ingdalem selawase, lan ono sopo Haiwah iku setengah saking gedhe-gedhene piro-piro wong ngalim lan iku tetep keduwe Haiwah yaiku murid kang akeh, lan ingdalem suwiji mongso ibune Haiwah nekani Haiwah ingdalem panggonan ngaji, mongko ibune Haiwah dawuh: nibaknoho siro ing gandum marang pitik, mongko Haiwah ora ngroso abot lan ora kendo tledor, balik Haiwah ninggal ing ngajine lan age-age nuruti perintahne ibune”.

³⁹ Ali Shodiqin, *Metode Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak dalam Kitab Al-Akhlaq lil Banin Karya 'Umar ibnu Baraja'*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 107

“Haiwah bin Syuraih merupakan seseorang yang berbakti kepada ibunya. Ia tidak pernah menentang perkataannya dan ia termasuk ulama besar dan mempunyai murid yang banyak. Suatu hari ibunya atang kepadanya saat ia mengajar, kemudian ibunya berkata: Berdirilah Haiwah, berikan gandum pada ayam-ayam, ia pun tidak merasa keberatan dan tidak berlambat-lambat, akan tetapi ia tinggalkan ngajinya (mengajarnya) dan segera mematuhi perintah ibunya”.⁴⁰

Berdasarkan ungkapan diatas dapat diketahui bahwasanya Haiwah merupakan ulama yang besar pada zamannya yang di kisahkan sangat menghormati ibunya, bahkan selama hidupnya ia dikisahkan tidak pernah sekalipun menentang apa yang di ucapkan oleh ibunya. Bahkan disaat mengajarpun, ia lebih mendahulukan perintah seorang ibu daripada meneruskan mengajarnya namun berakibat membuat kecewa ibunya. Karena orang tua terutama ibu merupakan seseorang yang wajib kita hormati dan patuhi.

Sesuai dengan kutipan kisah diatas dapat disimpulkan bahwasanya dengan menunjukkan kisah itu melalui metode kisah seperti diatas kepada anak, diharapkan dapat menambahkan wawasan sehingga nilai-nilai pendidikan moral, sosial, rohani, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan, ketimpangan jasmani dan rohani, spiritual, kezaliman, ataupun material yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan kepada anak. Metode kisah memang merupakan metode yang cukup efektif dalam kegunaannya memberikan pengertian serta pemahaman, sehingga seorang anak dengan lebih cepat memahami konteks peajaran yang disampaikan. Melalui kisah-kisah tersebut, seorang anak dapat menemukan bentuk

⁴⁰ Baraja, *Kitab al-Akhlak...*, hal. 42

pengajaran secara tidak langsung namun tetap mengena kedalam sanubari jiwanya sampai terisi nilai-nilai kebaikan didalamnya.

4. Metode *Tarhib wa tarhib*

Penjelasan yang diberikan oleh pengarang kitab ini tentang pentingnya akhlaq yang mulia bagi seorang anak untuk kebahagiaan hidupnya memberikan gambaran, bahwa dalam penjelasannya pengarang selalu menampilkan dampak baik dan buruk sebuah perbuatan. Hal ini memiliki kemiripan dengan metode *tarhib wa tarhib*, dimana dalam menjelaskan setiap perbuatan, pengarang mencoba memberikan contoh yang utuh terkait dampak dari sebuah perbuatan. Pemaparan tentang hal ini akan dijelaskan dibawah ini.

Secara etimologis, kata *tarhib* diambil dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyukai, menyenangkan, dan mencintai. Kemudian kata tersebut diubah menjadi kata benda yaitu *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kecintaan, kebahagiaan, dan kesenangan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa kebahagiaan dan keindahan yang dapat merangsang jiwa seseorang sehingga timbul harapan serta semangat untuk memperolehnya.

Secara psikologis, hal tersebut dapat menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Sedangkan *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti mengancam atau menakut-nakuti. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda yaitu *tarhib* yang berarti ancaman hukuman.⁴¹ Pada

⁴¹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Misaka Galiza, 1999), hal. 121

kitab al-Akhlak lil Banin jilid II ini banyak sekali metode *targhib wa tarhib* yang diterapkan oleh pengarang guna menggugah hati untuk senantiasa berpikir dan berperilaku baik dalam setiap tindakannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *targhib wa tarhib* merupakan metode yang sangat dianjurkan bagi seorang pendidik, supaya anak didiknya termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik, sehingga membentuk karakter dalam pribadinya.

5. Metode Keteladanan

Metode lainnya yang digunakan dalam kitab ini adalah keteladanan. Metode keteladanan yang terdapat dalam kitab ini merupakan contoh-contoh yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW melalui akhlak-akhlak keseharian beliau dalam menjalani kehidupan. Keteladanan beliau itulah yang seharusnya ditiru dan dicontoh oleh setiap umat muslim dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal beribadah.

Keteladanan sendiri dalam dunia pendidikan merupakan metode yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara spiritual, moral, maupun sosial. Seorang pendidik baik itu guru atau orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Sebab secara psikologis, anak pada masa pertumbuhan dan perkembangannya adalah masa-masa suka meniru, baik perilaku yang positif atau perilaku negatif. Hal ini menjadikan seorang pendidik wajib mencontohkan perilaku baik dalam proses pembinaan anak. Metode keteladanan ini sebagaimana dicontohkan oleh Syaikh Umar

bin Ahmad Baraja dalam karangan kitabnya yaitu al-Akhlaq lil Banin jilid

II.⁴²

وَذَاتَ يَوْمٍ دَخَلَ سَيِّدُنَا الْحَسَنُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ صَغِيرٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُصَلِّي فَرَكِبَ ظَهْرَهُ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَبْطَأَ فِي سُجُودِهِ شَفَقَةً عَلَيْهِ حَتَّى نَزَلَ عَنْهُ

“Lan ingdalem suwiji dino melbu sopo sayyidina Hasan r.a. utawi sayyidina Hasan r.a. iku isik cilik hale utawi kanjeng Nabi SAW iku sholat, mongko sayyidina Hasan r.a. numpak ing gegere kanjeng Nabi SAW hale utawi Nabi SAW iku sujud, mongko nglunaake sopo kanjeng Nabi SAW krono welas ingatase Hasan r.a. hinggo sayyidina Hasan r.a. mudun saking gegere Nabi SAW”.

“Pada suatu hari masuklah sayyidina Hasan r.a. yang masih kecil ketika Nabi sedang sholat, kemudian ia menaiki punggung beliau disaat beliau sedang sujud. Maka beliau pun melambatkan sujudnya karena sayang kepadanya hingga ia turun dari punggung beliau”.

Berdasarkan cerita diatas kita bisa tahu betapa besarnya adab dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh Nabi SAW sebagai suri teladan bagi umatnya. Adab Nabi SAW yang demikian itu patut untuk ditiru oleh para pendidik sebagai sosok yang memberikan contoh kepada anak, sehingga apapun yang dilihat oleh anak dapat terarah. Di sinilah teladan merupakan salah satu pedoman dalam bertindak, dimana anak didik cenderung meniru pendidiknya dalam setiap hal baik itu terkait hal positif maupun hal negatif. Sifat anak-anak memang telah diakui bahwa kecenderungannya adalah meniru.

Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Abul Aziz al-Qussy, bahwasanya ketika anak berumur enam bulan peniruan tentang tertawa dan tersenyum sudah mulai muncul. Pada usia tersebut sampai usia satu tahun,

⁴² Baraja, *Kitab al-Akhlaq...*, hal. 18-19

ia sudah meniru dalam bentuk gerakan kepala, memberi isyarat dengan dua tangan dan mulai belajar berdiri.⁴³ Bentuk-bentuk peniruan pada periode tersebut akan terus berkembang sampai paa periode selanjutnya.

Dilihat dari sisi psikologis kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia yaitu dorongan untuk menjadi sama dengan tokoh yang diidolaknya.⁴⁴ Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik atau buruknya anak. Jika pendidik jujur, berkahlak mulia, amanah, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang menentang agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlaq mulia, mampu menjaga amanah, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama.⁴⁵ Oleh karena itu, metode keteladanan sangatlah penting digunakan dalam metode pengajaran dari seorang pendidik, sebab hal itu menjadi tuntutan bagi pendidik untuk berperilaku yang baik pula dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwasanya metode atau cara yang ditempuh dalam penanaman nilai akhlaq menurut kitab *Al-Akhlaq lil Banin* Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja ini terdiri dari metode pembiasaan, metode *'ibrah* dan *mau'idhoh*, metode kisah, metode *targhib wa tarhib*, dan metode keteladanan. Keseluruhan metode

⁴³ Abd. Al-Aziz Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa /Mental*, terj. Zakiah Darajat, Cet.I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 109-110

⁴⁴ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 180

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fi Islam (Terjemahan: Pendidikan Anak dalam Islam)*", (Jakarta: Pustaka Amani, 1999, cet. 2), hal, 142

tersebut biasa diaplikasikan dalam setiap kesempatan atau bisa dengan memilih salah satu metode tersebut dalam penyampaian materi. Melalui metode-metode yang ada dalam kitab *Al-Akhlaq lil Banin* Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja ini.